

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA SURUH TEMBAWANG KECAMATAN ENTIKONG TAHUN 2013

Oleh:
NIKODEMUS
NIM. E02111050

Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak. Tahun 2015

Email : nikodemus13@yahoo.co.id

Abstrak

Pemilihan Kepala Desa adalah sarana pelaksanaan azas kedaulatan rakyat berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, Undang-Undang nomor 32 tahun 2004. Perilaku pemilih menurut ahli terbagi dalam tiga pendekatan yaitu: pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, pendekatan rasional. Perilaku pemilih dalam pemilihan Kepala Desa Suruh Tembawang tahun 2013 ditentukan oleh faktor psikologis yang terdiri dari: (1). Persepsi dan penilaian pribadi terhadap kandidat. (2). Persepsi dan penilaian pribadi terhadap tema-tema yang diangkat. (3). Identifikasi terhadap partai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku pemilih dalam pemilihan Kepala Desa Suruh Tembawang Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Dengan alat pengumpulan data berupa dokumentasi dan wawancara kepada responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pemilihan Kepala Desa Suruh Tembawang tahun 2013 adanya kecenderungan pemilih menjatuhkan pilihan kepada salah satu kandidat calon Kepala Desa. Dengan demikian penelitian ini menunjukkan kecenderungan pemilih menjatuhkan pilihannya lebih kepada alasan kedekatan kandidat dengan pemilih.

Kata-kata kunci : Pemilihan Kepala Desa, Faktor psikologis, Persepsi pemilih terhadap kandidat.

Abstract

Village Head Election is a means of implementing the principle of sovereignty of the people based on Pancasila and the Constitution of 1945 in the Republic of Indonesia, Law No. 32 of 2004. The behavior of voters according to experts is divided into three approaches: a sociological approach, psychological approach, rational approach. The behavior of voters in the election of village chief Tell Tembawang in 2013 is determined by psychological factors consisting of: (1). Perception and personal assessment of the candidates. (2). Perception and personal assessment of the themes raised. (3). Identification of the party. The aim of this study was to determine the behavior of voters in the election of village chief Tell Tembawang District of Entikong Sanggau. This research uses descriptive research with qualitative methods. By means of data collection in the form of documentation and interviews with respondents. The results showed that in the selection of the Village Head Tell Tembawang year 2013 the tendency of voters opting for one of the candidates for the chief. This study therefore shows the tendency of voters decided to throw more to reason closeness candidates with voters.

Keywords: Village Head Election, psychological factors, perception of voters against candidates.

A. PENDAHULUAN

Pemilihan umum menjadi suatu agenda besar yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Demokrasi yang dikembangkan dengan tujuan untuk menampung aspirasi yang terdapat dalam masyarakat. Secara sederhana demokrasi dapat diartikan sebagai pemerintahan yang dijalankan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Berdasarkan asas-asas demokrasi, pemilihan umum merupakan perwujudan dari kebebasan berbicara dan berpendapat, juga kebebasan berserikat.

Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) konon dianggap sebagai arena demokrasi yang paling nyata di desa, dalam Pilkades terjadi kompetisi yang bebas, partisipasi masyarakat, pemilihan secara langsung dengan prinsip *one man one vote* (satu orang satu suara). Demokrasi desa setidaknya dibentuk dengan tiga tata yang dihasilkan dari “kontraksosial” masyarakat setempat: tata krama (*fatsoen*), tata susila (*etika*) dan tata cara (*aturanmain*) atau *rule of law*. Tata krama dan tata susila adalah bentuk budaya demokrasi yang mengajarkan toleransi, penghormatan terhadap sesama, kesantunan, kebersamaan, dan lainlain.

Pemilihan kepala desa merupakan sesuatu hal lazim yang dilaksanakan di tiap-

tiapdesa, merupakan sesuatu proses rutinitas pergantian pemimpin desa. Kepala desa merupakan pimpinan dari pemerintah desa. Masa jabatan kepala desa adalah 6 (enam) tahun, dan dapat diperpanjang lagi untuk satu kali masa jabatan. Kepala desa tidak bertanggung jawab kepada camat, namun hanya dikoordinasikan saja oleh camat.

Desa masuk dalam entitas khusus yang diatur dalam satu bab khusus pada undang-undang No 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah. Desa diatur dalam Bab XI yang berisi enam bagian dan 17 pasal. Hal itu menunjukkan posisi desa sebagai bagian penting dalam tata kenegaraan di Indonesia. Pada bagian umum atau pasal 200 UU 32 Tahun 2004, pemerintah desa dan badan permusyawaratan desa dibentuk dalam suatu wilayah kabupaten/kota. Pembentukan, penggabungan, dan penghapusan desa memperhatikan asal usulnya atas prakarsa masyarakat, termasuk dalam perubahan status desa. Maka dari pada itu pemerintah daerah Kabupaten Sanggau mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) No. 3 Tahun 2009 tentang pembentukan, penghapusan dan penggabungan desa yang dimana tertuang pada BAB I pasal 1i yang berbunyi “Pemerintah Desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintah oleh pemerintah Desa

dan Badan Permusyawaratan Desa dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diikuti dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Republik Indonesia”.

Pemilihan kepala desa adalah sarana pelaksanaan azas kedaulatan rakyat berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kepala Desa sebagai pemimpin formal di desa harus dipilih secara demokratis oleh masyarakat desanya sendiri. Sifat demokratis harus ada dan dipertahankan, bukan semata-mata karena sendi-sendi kehidupan demokratis dapat menjamin terselenggaranya pembangunan desa, akan tetapi pembangunan desa memerlukan dukungan dari masyarakat desanya sendiri.

Pemerintah desa terdiri dari kepala desa dan perangkat desa. Perangkat desa terdiri dari sekretaris desa dan perangkat desa lainnya. Kepala desa diangkat berdasarkan hasil suara terbanyak dari pemilihan langsung yang diikuti oleh penduduk desa setempat. Namun, pada desa-desa yang masih menjadi satu kesatuan hukum adat dapat merujuk pada ketentuan hukum adat yang sudah mendapatkan penetapan dari peraturan daerah.

Sebuah desa dipimpin oleh seorang kepala desa yang dipilih oleh penduduk warga setempat. Kepala desa dapat memimpin sebuah desa selama 6 (enam) tahun. Setelah itu kepala desa juga dapat dipilih kembali namun hanya 6 (enam) tahun berikutnya. Jadi seorang kepala desa dapat memimpin desa paling lama 12 (dua belas) tahun atau dua kali masa jabatan. Dalam menjalankan tugasnya, kepala desa dibantu oleh perangkat desa seperti sekretaris desa. Sekretaris desa sering disebut dengan carik. Sekretaris desa biasanya diisi oleh orang yang berasal dari kalangan Pegawai Negeri Sipil (PNS).

A. PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku pemilih dalam pemilihan Kepala Desa Suruh Tembawang Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat tahun 2013”

B. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan apa yang telah dikemukakan pada latar belakang penelitian dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah; “Untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi perilaku pemilih dalam pemilihan Kepala Desa Suruh Tembawang tahun 2013

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Perilaku Pemilih

Menurut Firmanzah (dalam Efrizal 2012:480) perilaku pemilih dapat diartikan sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka pengaruhi dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan. Pemilih dalam hal ini dapat berupa konstituen maupun masyarakat pada umumnya.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemilih

Menurut Dennis Kavanagh (dalam Efriza, 2012: 482), dalam teorinya mengungkapkan, 3 (tiga) pendekatan untuk menganalisis tingkah laku pemilih dalam suatu pemilu yaitu:

a) Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis sering disebut *Mazhab Columbia*(*The Columbia School of Electoral Behavior*). *Mazhab Columbia* dikembangkan oleh ilmuwan politik dari universitas Columbia, yang diprakarsai oleh sosiolog Paul F. Lazarsfeld dan rekan sekerjanya Bernard Berelson dan Hazel Gaudet dari *Columbia University*. Sehingga kemudian pendekatan ini dikenal juga dengan sebutan *Mazhab Columbia*. Dan dikenal juga sebagai pendekatan sosiologis (Efriza, 2012 : 492).

Pendekatan Sosiologis merupakan pendekatan yang menekankan pada peranan faktor-faktor sosiologis dalam membentuk perilaku politik seseorang. Seseorang tidak ikut dalam pemilihan dijelaskan sebagai akibat dari latar belakang sosiologis tertentu, seperti agama, pendidikan, pekerjaan, ras dan sebagainya.

b) Pendekatan psikologis

pendekatan psikologis, yang sering disebut dengan *Mazhab Michigan*(*The Michigan Survey Research Center*. Model ini dipelopori oleh Angus Campbell, peneliti pada *SurveyResearch Center*, sebuah lembaga penelitian di Universitas Michigan, Amerika Serikat (Efriza 2012: 503).

Menurut Dennis Kavanagh (dalam Efriza, 2012:505), dalam pendekatan

psikologis, kajian perilaku memilih memusatkan perhatiannya pada tiga hal pokok yaitu: (1) persepsi dan penilaian pribadi terhadap kandidat; (2) persepsi dan penilaian terhadap tema-tema yang diangkat; (3) identifikasi partai.

Pendekatan psikologis ini mengembangkan konsep psikologi, khususnya konsep sikap dan sosialisasi dalam menjelaskan perilaku seseorang. Pembentukan sikap tidaklah bersifat begitu saja terjadi, melainkan proses sosialisasi yang berkembang menjadi ikatan psikologis yang kuat antara seseorang dengan partai politik atau kandidat tertentu.

c) Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi. Bagi pemilih pertimbangan untung dan rugi digunakan untuk membuat keputusan tentang partai atau kandidat yang dipilih, terutama untuk keputusan apakah ikut memilih atau tidak memilih (Efrizal, 2012: 515).

Para pemilih akan menentukan pilihannya berdasarkan penilaiannya terhadap isu-isu politik dan kandidat yang diajukan. Artinya, para pemilih dapat menentukan pilihannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional, dan perilaku pemilih bukan hanya ditentukan

oleh faktor karakteristik sosial dan identifikasi partai.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif dengan metode kualitatif. Dimana dalam penelitian ini yaitu berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai fenomena perilaku pemilih yang terjadi pada Pemilih Kepala Desa Suruh Tembawang Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau 2013.

Menurut Moeleong (2013:11) penelitian deskriptif untuk memberikan gambaran secara rinci mengenai salah satu keadaan, gejala atau objek tertentu pada saat penelitian dilakukan berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana mestinya.

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Suruh Tembawang, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau. Dengan pertimbangan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti cukup signifikan dengan sasaran yaitu perilaku pemilih dalam pemilihan Kepala Desa yang merupakan masalah, maka penulis tertarik melakukan penelitian di Desa Suruh Tembawang Kecamatan Entikong.

Subjek penelitian adalah semua orang atau individu yang terlibat atau mengetahui pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa Suruh Tembawang tahun 2013. Untuk menentukan subjek penelitian menjadi informan dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah responden yang terpilih menjadi anggota sampel atas dasar pertimbangan peneliti sendiri (Darmawan, 2013: 152).

Objek penelitian adalah apa yang akan diteliti. Adapun objek penelitian ini adalah terkait dengan perilaku pemilih dalam pemilihan Kepala Desa Suruh Tembawang Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau tahun 2013.

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri, yaitu instrumen dalam wawancara, pedoman wawancara (*interview guide*) berupa daftar pertanyaan yang tujuannya adalah agar pertanyaan tidak keluar dari fokus penelitian. Menurut Arikunto (2000: 134), “instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya”.

Dengan berdasar teknik *purposive sampling*, informan data penelitian ini adalah :

- a) Kontestan atau kandidat calon Kepala Desa
- b) Panitia pemilihan Kepala Desa
- c) Pemilih atau warga masyarakat Desa Suruh Tembawang
- d) Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

Teknik keabsahan data adalah suatu teknik yang dilakukan untuk menganalisa dan menguji keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian. Maka dalam penelitian ini keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi data. Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk memeriksa keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

Model triangulasi yang di gunakan peneliti adalah menggunakan model triangulasi Sumber. Menurut Satori dan Aan Komariah (2011:170), triangulasi sumber yaitu cara meningkatkan kepercayaan peneliti dengan mencari data sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain.

E. PEMBAHASAN

1. Perilaku Pemilih Dalam Pilkades Suruh Tembawang Tahun 2013

Pada hari rabu tanggal 29 mei 2013 pemilih Desa Suruh Tembawang menggunakan hak pilihnya di 10 Tempat Pemungutan Suara (TPS). Jumlah pemilih Desa Suruh Tembawang yang terdaftar di dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) pada pemilihan Kepala Desa Suruh Tembawang tahun 2013 adalah 1.756 orang. sedangkan yang menggunakan hak pilihnya adalah 1.698 orang. Dan yang tidak menggunakan hak pilihnya hanya sebanyak 58 orang.

Kusnaedi (2009:177) Perilaku Pemilih adalah cara atau tindakan pengambilan keputusan individu atau kelompok dalam menentukan pilihan kandidatnya. Perilaku pemilih merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya yang dirasa paling disukai atau cocok. Dalam memahami kajian mengenai perilaku politik tentu tidak dapat dilepaskan dari perilaku pemilih (*voting behavior*). Perilaku pemilih merupakan salah satu bagian dari teori perilaku politik. Teori politik tidak hanya menjelaskan masalah perilaku pemilih, tetapi juga menyangkut sikap politik seseorang, ideologi dan partisipasi politik.

Lebih lanjut jumlah perolehan suara dari masing-masing kandidat dalam Pilkades Suruh Tembawang tahun 2013 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Perolehan Suara Masing-masing Kandidat Dalam Pilkades Suruh Tembawang Tahun 2013

No	Nama Calon	Hasil Perolehan Suara
1	Budi Hartono	176
2	Fransisco Adam, S.Pd	354
3	Helmi Jawei	120
4	Gak Mulyadi	960

Sumber : Data perolehan suara masing-masing kandidat, data diolah 2015.

Dari hasil perolehan suara dari masing-masing kandidat, bahwa pemilih di Desa Suruh Tembawang dalam pemilihan Kepala Desa hampir semua pemilih yang terdaftar sebagai Pemilih Tetap (DPT) menggunakan hak pilihnya. Namun masih ada beberapa pemilih yang tidak menggunakan hak pilihnya.

Dennis Kavanagh (dalam Efriza, 2012: 482), dalam teorinya 3 (tiga) pendekatan untuk menganalisis tingkah laku pemilih dalam suatu pemilu. pendekatan itu meliputi : (1) pendekatan sosiologis, (2) pendekatan psikologis, dan (3) pendekatan rasional. 3 (tiga) jenis perilaku pemilih akan diuraikan dibawah ini:

a) Perilaku Pemilih Berorientasi Pada Ikatan Sosiologis

Pendekatan Sosiologis merupakan pendekatan yang menekankan pada peranan faktor-faktor sosiologis dalam membentuk perilaku politik seseorang. Seseorang akan ikut atau tidak ikut dalam pemilihan dijelaskan sebagai akibat dari latar belakang sosiologis tertentu, seperti agama, pendidikan, pekerjaan, ras, keluarga dan sebagainya. Faktor jenis pekerjaan juga dinilai bisa mempengaruhi keputusan orang ikut pemilihan atau tidak.

Dari hasil wawancara dengan salah satu informan di Desa Suruh Tembawang, Ayup, S.Pd (Guru SD), “semua keluarga saya memilih kandidat itu, makanya saya secara pribadi ikut memilih kandidat No. 1 Budi Hartono”.

Menurut penulis, perilaku pemilih yang memilih kandidat No. 1 tersebut dipengaruhi latar belakang lingkungan tempat tinggal, yakni lingkungan keluarganya. Perilaku ikut-ikutan demikian disebabkan karena mereka tidak mampu dan melihat bagaimana karakteristik pemimpin yang tepat menurut mereka.

b) Perilaku Pemilih Berorientasi Pada Ikatan Psikologis

Bagi pendekatan psikologis, faktor sikap merupakan hal yang penting. *Pertama*,

sikap merupakan fungsi kepentingan. *Kedua*, sikap merupakan fungsi penyesuaian diri. *Ketiga*, sikap merupakan fungsi eksternalisasi dan pertahanan diri. Sikap seseorang itu merupakan upaya untuk mengatasi konflik batin dan tekanan psikis, yang mungkin berwujud mekanisme pertahanan dan eksternalisasi diri seperti proyeksi, identifikasi, dan idealisasi.

Pada pemilihan Kepala Desa Suruh Tembawang tahun 2013. Pemilih yang mempunyai kepribadian atau sikap yang toleran cenderung memutuskan untuk ikut memilih. Dengan isu-isu atau tema/program yang diangkat oleh kandidat dianggap dapat membawa perubahan yang baik kedepan bagi Desa Suruh Tembawang. Namun figur kandidat yang dianggap memiliki kharismatik dan sosok idaman bagi masyarakat dalam penelitian ini lebih mempengaruhi psikologis pemilih, mengingat kecenderungan pemilih menjatuhkan pilihannya karena adanya konteks ketokohan yang berperan dominan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang informan Arman mengatakan: “Pemilihan Kepala Desa Suruh Tembawang tahun 2013 wajib disukseskan, oleh karena itu wajib sebagai pemilih untuk ikut memilih. Apalagi ada calon yang “jagoan”

saya yang ikut menjadi calon Kepala Desa yaitu Gak Mulyadi”.

Dari pemaparan informan diatas menunjukkan adanya perilaku yang psikologis pada pemilih. Dimana pemilih menjatuhkan pilihan pada figur kandidat yang mereka idolakan.

c) Perilaku Berorientasi Pada Ikatan Pemilih Rasional

Para pemilih akan menentukan pilihannya berdasarkan penilaiannya terhadap isu-isu politik dan kandidat yang diajukan. Artinya, para pemilih dapat menentukan pilihannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional, dan perilaku pemilih bukan hanya ditentukan oleh faktor karakteristik sosial dan identifikasi partai. Pendekatan rasional melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi.

Pemilih dalam tidak memperoleh keuntungan apapun dalam memberikan kemenangan pada calon telah terpilih. Meskipun tidak banyak/beberapa diantara mereka yang mencoba memberikan alasan yang rasional dengan mengungkapkan keberhasilan dan visi-misi yang ditawarkan oleh kandidat tertentu. dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan mengatakan bahwa, “Dalam pemilihan Kepala Desa Suruh Tembawang tahun 2013

tidak ada politik uang atau barang, saya tidak akan menjual suara. Saya memilih kandidat No. 2 Fransisco Adam, S.Pd karena saya yakin dia mampu menjadi pemimpin”.

Dari pemaparan salah satu informan diatas menunjukkan ada semacam proses sosialisasi politik lingkungan. Pemilih dalam memilih juga tidak memandang uang atau barang sebagai acuan dalam memilih.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemilih Dalam Pemilihan Kepala Desa Suruh Tembawang Tahun 2013

Melihat permasalahan dan kerangka teori, penulis tidak akan menggunakan seluruh pendekatan dalam menganalisis perilaku pemilih masyarakat Desa Suruh Tembawang. Diputuskan bahwa faktor psikologis yang akan diteliti pengaruhnya terhadap perilaku pemilih dalam penelitian ini. Namun dalam penelitian ini selain faktor psikologis, di lapangan peneliti juga menemukan faktor yang lain yang juga mempengaruhi perilaku pemilih dalam pemilihan Kepala Desa Suruh Tembawang tahun 2013 yaitu kedekatan kandidat dengan pemilih .

Untuk mengetahui perilaku pemilih dalam pemilihan Kepala Desa Suruh Tembawang tahun 2013. Penulis akan

mencoba menganalisis lebih lanjut pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih dalam pemilihan Kepala Desa Suruh Tembawang tahun 2013 yang dimana faktor tersebut sesuai dengan fokus penelitian. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih dalam pemilihan Kepala Desa Suruh Tembawang tahun 2013. Semua faktor-faktor tersebut akan dijelaskan lebih lanjut.

a) Faktor Pendekatan Psikologis

Dennis Kavanagh (dalam Efriza, 2012:505), dalam pendekatan psikologis, kajian perilaku memilih memusatkan perhatiannya pada tiga hal pokok yaitu:

1) Persepsi Dan Penilaian Pribadi Terhadap Kandidat

Menurut Rakhmat, (2012:50) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi dapat menimbulkan sesuatu yang baik dan dapat pula menimbulkan sesuatu yang kurang baik. Persepsi tersebut dapat dilihat dalam pemilihan Kepala Desa Suruh Tembawang tahun 2013.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan bapak Abas, mengatakan bahwa, “Pada umumnya masyarakat atau pemilih termasuk saya

sendiri berpandangan terhadap kandidat No.4 yaitu Gak Mulyadi, karena saya anggap mampu menjalankan pemerintahan desa. Selain itu, saya juga menilai Gak Mulyadi mampu melakukan perubahan dengan mambawa kondisi Desa suruh Tembawang menjadi lebih baik dimasa yang akan datang”.

Jika dilihat dari pernyataan diatas yang dilontarkan oleh bapak Abas, bahwa persepsi dan penilaian pribadi dari kedua informan terhadap kandidat yang diman mereka menilai kandidat tersebut mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan yang lebih baik bagi Desa Suruh Tembawang.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Amirudin (tokoh masyarakat) ketika diwawancara mengatakan bahwa, “Semua orang bisa jadi pemimpin, termasuk jadi pemimpin rumah tangga, akan tetapi belum tentu bisa jadi pemimpin dalam lingkup yang luas seperti menjadi pemimpin di sebuah Desa. Penilaian saya terhadap kandidat yang mencalonkan diri sebagai calon kepala desa tahun 2013 lalu, saya anggap layak memimpin Desa Suruh Tembawang. Tapi menurut saya kandidat yang lebih layak memimpin Desa Suruh Tembawang adalah kandidat No.4 Gak Mulyadi”.

Dalam pendekatan psikologis, adanya pemilih yang mengidolakan seorang kandidat adalah sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu kandidat baik dalam kehidupan bermasyarakat. Pemaparan informan diatas jelas menggambarkan adanya evaluasi terhadap kandidat. Dimana telah dibahas sebelumnya bahwa evaluasi terhadap kandidat mempengaruhi penilaian pemilih terhadap kandidat.

Mulyana (2000:104) yang menyatakan bahwa kemampuan daya persepsi dimiliki oleh manusia guna menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan. Oleh karena itu dengan adanya persepsi akan mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh bapak Samsudin ketika diwawancara mengatakan, “Beliau orang baik dan berpengaruh di kampung saya jadi keluarga kenal dengannya, karena sosoknya yang perhatian serta bermasyarakat”.

Terlebih lagi peneliti juga melakukan wawancara mendalam terhadap salah satu informan yang peneliti anggap dapat memberikan informasi yang lebih aktual mengenai perilaku pemilih dalam pemilihan Kepala Desa suruh Tembawang tahun 2013. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh bapak Leo (Salah Satu Tokoh Masyarakat di Desa Suruh Tembawang) mengatakan,

“Dalam Pilkades Suruh Tembawang tahun 2013 sedikit banyak pemilih menjatuhkan pilihannya kepada kandidat yang mereka anggap mampu menjadi pemimpin yang baik, terutama pemilih yang ada di Dusun Pool. Pemilih di Dusun Pool banyak yang menjatuhkan pilihannya terhadap kandidat No.4 karena mereka anggap Gak Mulyadi adalah orang yang pantas memimpin Desa Suruh Tembawang”.

Berbagai pernyataan diatas menunjukkan adanya ikatan emosional pemilih terhadap kandidat. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa persepsi dari pemilih terhadap kandidat itu menunjukkan persepsi yang positif. Dengan alasan mereka memilih calon nomor urut 4 Gak Mulyadi, karena kandidat tersebut dianggap sebagai orang yang memiliki kemampuan menjadi pemimpin.

2) Persepsi Dan Penilaian Pribadi Terhadap Tema-tema Yang Diangkat

Menurut Effendy (2005:135) mengenai Persepsi sebagai proses dimana kita jadi sadar akan objek atau peristiwa dalam lingkungan melalui ragam indera kita seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan penjamahan. Namun demikian, karena persepsi tentang

peristiwa atau objek tersebut tergantung pada suatu ruang dan waktu, maka persepsi merupakan awal dalam pemikiran sistem informasi yang mengandung nilai informasi yang sangat subyektif dan situasional.

Tema-tema yang diangkat atau ditawarkan oleh kandidat kepada pemilih pada saat mencalonkan diri, itu juga dapat mempengaruhi perilaku pemilih dalam menentukan pilihannya. Seperti yang dilontarkan oleh bapak Uleb Sukardi (Ketua Panitia Pilkades) mengatakan bahwa, “Tema-tema yang ditawarkan oleh kandidat cukup menarik, menyentuh kepentingan masyarakat, cukup mendukung, sesuai dengan aspirasi pemilih atau masyarakat. Namun menurut saya pribadi, tema-tema yang cukup menarik ialah tema-tema yang diangkat oleh kandidat No.4 Gak Mulyadi dan kandidat No.2 Fransisco Adam, S.Pd. Akan tetapi jujur saja saya lebih memilih Gak Mulyadi dalam pemilihan karena menurut saya tema-tema yang diangkat oleh Gak Mulyadi lebih tepat dengan kondisi masyarakat Desa Suruh Tembawang”.

Pernyataan yang sama juga dilontarkan oleh bapak Paulus ketika diwawancara mengatakan, “Tema yang ditawarkan sebelum pelaksanaan pemilihan cukup bagus dan mendukung apa yang

diinginkan oleh orang banyak termasuk saya sendiri. Oleh karena itu, dalam pemilihan Pilkades saya menjatuhkan pilihan saya kepada kandidat No.4 yaitu Gak Mulyadi”

Hasil wawancara dengan beberapa informan diatas menunjukkan bahwa persepsi terhadap tema-tema yang diangkat oleh kandidat itu juga bisa mempengaruhi perilaku pemilih dalam menentukan pilihannya. Hal ini memperlihatkan beberapa informan cenderung memberikan persepsi yang positif terhadap tema-tema yang diangkat oleh kandidat. Termasuk tema-tema yang diangkat oleh kandidat nomor urut 4 yaitu Gak Mulyadi.

3) Identifikasi Terhadap Partai

Bagi penganut pendekatan psikologis, konsep identifikasi partai ini dijadikan variable sentral untuk menjelaskan perilaku memilih seseorang, sebagaimana dijelaskan oleh para ilmuwan berikut ini. Menurut Gerungan (dalam Efriza, 2012: 506), identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain tanpa disadari.

Identifikasi partai seringkali diwariskan oarng tua kepada anak-anak mereka. Seiring dengan bertambahnya usia identifikasi partai menjadi semakin stabil dan intensif. Identifikasi partai menjadi orientasi yang permanen, yang tidak berubah

dari pemilu ke pemilu. Namun apabila seseorang mengalami perubahan pribadi yang besar (misalnya menikah, pindah profesi atau tempat tinggal) atau situasi politik yang luar biasa (seperti krisis ekonomi atau perang), maka identifikasi partai ini dapat berubah.

Nimmo (dalam Efriza, 2012: 506), identifikasi partai berkaitan dengan pengelompokan sosial. Simbol-simbol kelompok dan ikatan-ikatan kesejarahan, dengan proses tertentu, dapat melekat pada simbol-simbol partai sehingga terciptalah identifikasi partai.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan bapak Joko (Anggota BPD Desa Suruh Tembawang) mengatakan, “Saya orang yang tidak masuk dalam kepengurusan partai apapun. Akan tetapi ketika ada pemilu (misalnya pileg saya selalu mendukung orang yang dari partai PDI Perjuangan. Oleh karena itu, dalam pemilihan Kepala Desa Suruh Tembawang tahun 2013 saya menjatuhkan pilihan saya kepada kandidat No.4 Gak Mulyadi karena beliau termasuk pengurus partai yang selama ini selalu saya dukung.

Selain itu, Joko mengatakan masyarakat yang selama ini selalu mendukung Partai PDI Perjuangan ketika ada Pemilu. Dalam pemilihan Kepala Desa

Suruh Tembawang tahun 2013 juga menjatuhkan pilihannya kepada Gak Mulyadi.

Dari pernyataan informan diatas menggambarkan adanya identifikasi partai dan persamaan ideologi antara pemilih dengan kandidat. Sehingga menimbulkan perilaku pemilih yang secara emosional untuk menentukan pilihan pada kandidat yang termasuk pengurus partai yang selama ini mereka dukung.

Selain pernyataan yang dilontarkan oleh kedua informan yaitu bapak Joko dan bapak Jodi. peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan salah satu informan guna mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai perilaku pemilih dalam Pilkades Suruh Tembawang tahun 2013. Hasil wawancara peneliti dengan informan bapak Aloisius mengatakan, “Dalam pemilihan Kepala Desa Suruh Tembawang tidak ada sama sekali pertimbangan partai untuk memilih kepala desa. Hanya saja ada salah satu dari kandidat yaitu Gak Mulyadi yang terlibat menjadi pengurus partai PDI Perjuangan di tingkat desa pada saat ada kegiatan pemilihan umum (misalnya pileg). Namun dia hanya sebagai pengurus saja bukan kader dari partai tersebut”.

Dengan adanya kesamaan atau keterkaitan ideology antara kandidat dengan pemilih yang dimana sama-sama merupakan pendukung dari sebuah partai politik yaitu partai PDI Perjuangan, sehingga dapat mempengaruhi perilaku pemilih dalam menjatuhkan pilihannya pada kandidat tersebut.

b) Faktor Kedekatan Kandidat Dengan Pemilih

Selain beberapa Faktor-faktor diatas, pada saat melakukan penelitian di lapangan, peneliti juga menemukan faktor kedekatan kandidat dengan pemilih yang peneliti anggap dapat mempengaruhi perilaku pemilih dalam menentukan pilihannya. Pemilih dalam menentukan pilihannya sering didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan entah itu berdasarkan kedekatan dengan calon ataukah juga berdasarkan dengan pertimbangan rasional. Pemilih dalam menentukan pilihan terkadang dipengaruhi oleh kedekatan dengan kandidat seperti yang dialami oleh pemilih yang ada di Desa Suruh Tembawang dalam pemilihan Kepala Desa Suruh Tembawang tahun 2013 lalu.

Kunjungan yang banyak dilakukan oleh kandidat membuat pemilih merasa bahwa kandidat tersebut adalah kandidat yang cocok dengan pemilih, dengan kata

lain kandidat tersebut merepresentatifkan dirinya sebagai wakil masyarakat di birokrasi kelak. Hal ini seperti yang di lontarkan oleh bapak Harsono (Ketua BPD Desa Suruh Tembawang) ketika diwawancara mengatakan, “Sebelum pemungutan suara, kandidat yang sering melakukan kunjungan antar Dusun yang ada di Desa Suruh Tembawang, maka dengan mudah dikenal oleh masyarakat dan masyarakat merasa dekat dengan kandidat tersebut. Seperti yang dilakukan oleh kandidat No.4 Gak Mulyadi. oleh karena itu sedikit banyak pemilih yang memilih Gak Mulyadi”.

Kedekatan kandidat dengan masyarakat sangat mempengaruhi perilaku pemilih. Ini terbukti pada saat pemilihan Gak Mulyadi dapat memenangkan pemilihan dengan perolehan suara yang mutlak dari kandidat yang lain. Hasil penelitian yang peneliti dapat dari informan yang memberikan informasi ketika diwawancara bapak Alexander mengatakan, “Dengan adanya kunjungan-kunjungan yang dilakukan kandidat, maka ada beberapa pemilih yang merasa dekat dengan Gak Mulyadi. Dengan kedekatan tersebutlah seorang Gak Mulyadi mendapat dukungan dari pemilih, termasuk saya pribadi yang menjatuhkan pilihan kepada

Gak Mulyadi karena saya merasa dekat dengan beliau”.

Terlebih lagi peneliti juga melakukan wawancara mendalam terhadap salah satu kandidat calon Kepala Desa yaitu Fransisco Adam, S.Pd ketika diwawancarai mengatakan, “Dalam pemilihan kepala desa suruh tembawang tahun 2013. Masyarakat lebih banyak menjatuhkan pilihannya kepada Gak Mulyadi karena masyarakat lebih mengenal dan dekat dengan Gak Mulyadi ketimbang kandidat yang lain, termasuk saya sendiri yang tidak begitu dikenal oleh masyarakat. Selain itu, masyarakat banyak yang tidak mengenal saya kerana saya jarang melakukan kunjungan ke Dusun-dusun yang ada di Desa Suruh Tembawang”.

Selain melakukan wawancara dengan beberapa informan diatas, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan salah satu informan guna mendapatkan informasi yang lebih akurat. Namun pernyataan yang dilontarkan oleh informan ini tidak berbeda dengan yang dikatakan informan sebelumnya. Seperti yang dilontarkan oleh Agus Trijulianto, ketika diwawancara mengatakan, “Karena kedekatan seorang Gak Mulyadi dengan saya, maka dalam pemilihan Kepala Desa

Suruh Tembawang, saya menjatuhkan pilihan saya kepada Gak Mulyadi”.

Hal ini jelas bahwa kedekatan seorang kandidat dengan pemilih tentu sangat mempengaruhi perilaku pemilih dalam menentukan pilihannya. Dari beberapa pernyataan informan diatas sebagai realitas dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa secara khusus, dan pemilihan apapun pada umumnya. Pengenalan diri seorang calon pemimpin sangat diperlukan oleh calon pemimpin. Hal demikian karena dari beberapa informan yang diteliti dalam menjatuhkan pilihannya kepada seorang kandidat dikarenakan alasan kedekatan kandidat dengan pemilih.

Pertanyaan lebih lanjut kemudian penulis ajukan guna memperoleh gambaran yang jelas, pertanyaan tersebut meliputi, siapa kandidat yang menjadi pilihan dan apa alasan kemudian memilih kandidat tersebut. Dari hasil penelitian ini, ada beberapa diantaranya pemilih yang diwawancarai menjatuhkan pilihannya pada Gak Mulyadi.

Sebagian besar pemilih yang diteliti lebih melihat figur Gak Mulyadi yang sangat dekat dengan masyarakat dan mereka menilai ideal menjadi pemimpin. Dari beberapa informan yang diwawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku pemilih dalam menjatuhkan

pilihannya kepada seorang kandidat dalam Pilkades Desa Suruh Tembawang tahun 2013 dengan alasan karena mereka mengenal kandidat tersebut. Selain itu, mereka juga memilih kandidat dan menjatuhkan pilihannya dipengaruhi oleh kedekatan kandidat dengan pemilih. Kedekatan antara kandidat tersebut dengan pemilih sudah terjalin sebelum pelaksanaan pemilihan Kepala Desa Suruh Tembawang tahun 2013.

F. PENUTUP

a) Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah faktor pendekatan psikologis dan faktor kedekatan kandidat dengan pemilih.

1. Faktor pendekatan psikologis

a. Persepsi dan penilaian pribadi terhadap kandidat

Persepsi pemilih Desa Suruh Tembawang terhadap kandidat merupakan hal yang sangat mempengaruhi perilaku pemilih dalam menjatuhkan pilihannya. Masyarakat atau pemilih cenderung menjatuhkan pilihannya kepada salah satu kandidat yaitu Gak Mulyadi karena masyarakat menganggap sebagai seorang

figur yang layak di pilih dan layak menjadi memimpin Desa Suruh Tembawang.

b. Persepsi dan penilaian pribadi terhadap tema-tema yang diangkat

Tema yang diangkat atau ditawarkan oleh kandidat kepada pemilih pada saat mencalonkan diri, itu juga dapat mempengaruhi perilaku pemilih dalam menentukan pilihannya. Seperti yang dialami oleh pemilih dalam pemilihan Kepala Desa Suruh Tembawang tahun 2013.

Masyarakat beranggapan bahwa tema-tema yang diangkat oleh kandidat sesuai dengan kondisi yang ada di Desa Suruh Tembawang. Dan sangat memungkinkan akan membawa perubahan Desa Suruh Tembawang kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu dengan mudah masyarakat untuk menjatuhkan pilihannya.

c. Identifikasi terhadap partai

Identifikasi partai seringkali diwariskan oarng tua kepada anak-anak mereka. Seiring dengan bertambahnya usia identifikasi partai menjadi semakin stabil dan intensif. Identifikasi partai menjadi orientasi yang permanen, yang tidak berubah dari pemilu ke pemilu. Namun apabila seseorang mengalami perubahan pribadi yang besar (misalnya menikah, pindah profesi atau tempat tinggal) atau situasi

politik yang luar biasa (seperti krisis ekonomi atau perang), maka identifikasi partai ini dapat berubah.

Dalam penelitian ini pemilih menunjukkan perilakunya dengan mengidentifikasi kandidat dengan penilaian dan sikap. Dimana pemilih dalam menjatuhkan pilihannya kepada kandidat karena adanya kesamaan ideologi dengan kata lain kandidat termasuk orang dari partai yang selalu mereka dukung ketika ada kegiatan-kegiatan Pemilu.

2. Faktor kedekatan kandidat dengan pemilih

Pemilih dalam menentukan pilihan terkadang dipengaruhi oleh kedekatan dengan kandidat seperti yang dialami oleh pemilih yang ada di Desa Suruh Tembawang dalam pemilihan Kepala Desa Suruh Tembawang tahun 2013.

Kunjungan yang banyak dilakukan oleh para kandidat membuat pemilih merasa bahwa kandidat tersebut adalah kandidat yang cocok dengan pemilih, dengan kata lain kandidat tersebut merepresentasikan dirinya sebagai wakil masyarakat di birokrasi kelak.

b) Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah:

1. Sekiranya perlu diadakan lebih banyak lagi penelitian yang mengungkapkan perilaku pemilih agar tergambar jelas bagaimana kondisi sekarang dengan Negara ini, karena pemilih adalah penentu dari bagusnya demokrasi yang dianut oleh Negara ini.
2. Perlu diadakannya kajian tentang perilaku politik lebih mendalam. Dan perhatian pemerintah terhadap pemilih bukan hanya setelah kepentingan mereka terpenuhi kemudian pemilih ditinggalkan.

G. REFERENCE

1. Buku-buku

Arikunto, Suharsini. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Renapka Citra.

Darmawan, Deni. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Efriza. 2012. *Political Explore (Sebuah Kajian Ilmu Politik)*. Bandung: Alfabeta

Firmanzah. 2007. *Marketing Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Irtanto. 2008. *Dinamika Politik Lokal Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kusnaedi. 2009. *Memenangkan Pemilu Dengan Pemasaran Efektif*. Bekasi: Duta Media Tama.

Maleong, Lexy Z. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

..... 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

Marijan, Kacung. 2013. *Ilmu politik Dalam Paradigma Abad Kedua Puluh Satu: Sebuah Referensi Panduan Tematis Jilid 2*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mulyana, Dedy. 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Onong Uchjana Effendy. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Usman dan Purnomo. 2014. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wisistiono. 2006. *Prospek Pembangunan Desa*. Bandung: Fokusmedia.

2. Undang-Undang :

Undang-Undang No 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa.

Peraturan Daerah Kabupaten Sanggau Nomor 3 Tahun 2009 Tentang Pembentukan, Penghapusan Dan Penggabungan Desa.

3. Sumber :

Data Pemilihan Kepala Desa Suruh Tembawang Tahun 2013

4. Internet:

Ferbas. 2012. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemilih**. Di Unduh Pada Tanggal 06 April 2015 Dari <http://febasfi.blogspot.com/2012/12/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>

Suroso, Iwan. 2015. **Dinamika Pilkadaes Di Era Otonomi Daerah/Desa**. Di Unduh Pada Tanggal 06 April 2015 Dari <http://visualheritageblog.blogspot.com/2013/05/partisipasi-politik-pola-perilaku.html>



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PENGELOLA JURNAL MAHASISWA
Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak Kotak Pos 78124
Homepage: <http://jurmafis.untan.ac.id>

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : NIKODEMUS
NIM / Periode lulus : E02111050/II
Tanggal Lulus : 30 Oktober 2015
Fakultas/ Jurusan : ISIP / Ilmu Politik
E-mail address/ HP : Nikodemus13@yahoo.co.id / 08976816992

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa Aspirasi*) pada Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA SURUH TEMBAWANG KECAMATAN ENTIKONG TAHUN 2013

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara *fulltext*
 content artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.



Dibuat di : Pontianak
Pada tanggal : 3 Desember 2015

NIKODEMUS
NIM. E02111050

Catatan :

*tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
(Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)